



Analisis Retorika Aritoteles pada Pidato Presiden Prabowo Subianto Terlalu Lama Rakyat Jadi Penonton Kekayaan

Renita Asriani^{1*}, Rhani Febria²

¹ Universitas Islam Riau

² Universitas Islam Riau

*Penulis Korespondensi: renitaasriani@student.uir.ac.id, ghanifebria@edu.uir.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the use of Aristotle's rhetorical strategies, namely ethos, pathos, and logos, in President Prabowo Subianto's speech entitled "For Too Long, the People Have Only Been Spectators of Their Own Wealth" delivered during the commemoration of Pancasila Day on June 1, 2026. The study employed a qualitative method with a rhetorical analysis approach. The research data consisted of the speech transcript obtained from the speech video published on YouTube. Data were collected through documentation, observation, note-taking, and classification based on the categories of ethos, pathos, and logos. The data were analyzed descriptively by identifying and interpreting rhetorical elements contained in the speech. The findings reveal that the speech incorporates all three Aristotelian rhetorical appeals. Ethos is reflected in Prabowo's emphasis on his role and responsibility as the President of the Republic of Indonesia and his references to the national figure Sukarno to strengthen the credibility of his message. Pathos is demonstrated through efforts to evoke audience emotions by portraying economic inequality, the condition of people who have not fully benefited from the nation's natural resources, and concerns for vulnerable social groups. Logos is evident in the rational arguments regarding economic disparities, the use of Article 33 of the 1945 Constitution as a constitutional foundation, and the presentation of government programs as solutions to national economic challenges. The study concludes that the combination of ethos, pathos, and logos is effectively utilized to gain public support for the concept of Pancasila Economy and the national development agenda proposed by President Prabowo Subianto.*

Keywords: *rhetoric, ethos, pathos, logos, political speech, Prabowo Subianto.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan strategi retorika Aristoteles yang meliputi ethos, pathos, dan logos dalam pidato Presiden Prabowo Subianto yang berjudul "Terlalu Lama Rakyat Jadi Penonton Kekayaan" pada peringatan Hari Lahir Pancasila tanggal 1 Juni 2026. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis retorika. Sumber data penelitian berupa transkrip pidato Presiden Prabowo Subianto yang diperoleh dari video pidato yang dipublikasikan melalui YouTube. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, penyimakan, pencatatan, dan pengelompokan data berdasarkan kategori ethos, pathos, dan logos. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan bentuk-bentuk retorika yang terdapat dalam pidato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato tersebut mengandung ketiga unsur retorika Aristoteles. Unsur ethos ditunjukkan melalui penegasan posisi dan tanggung jawab Prabowo sebagai Presiden Republik Indonesia serta pengutipan tokoh nasional Bung Karno untuk memperkuat kredibilitas pesan. Unsur pathos terlihat dari upaya membangkitkan emosi audiens melalui penggambaran ketidakadilan ekonomi, kondisi masyarakat yang belum menikmati kekayaan alam bangsa, serta perhatian terhadap kelompok masyarakat rentan. Unsur logos ditunjukkan melalui argumentasi rasional mengenai ketimpangan ekonomi, penggunaan dasar konstitusional Pasal 33 UUD 1945, serta penyampaian program-program pemerintah sebagai solusi atas permasalahan ekonomi nasional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kombinasi ethos, pathos, dan logos digunakan secara efektif untuk membangun dukungan publik terhadap gagasan Ekonomi Pancasila dan arah pembangunan nasional yang disampaikan oleh Presiden Prabowo Subianto.

Kata Kunci: retorika, ethos, pathos, logos, pidato politik, Prabowo Subianto.

1. LATAR BELAKANG

Retorika merupakan seni berbicara yang digunakan untuk memengaruhi, meyakinkan, dan membangun pemahaman audiens terhadap suatu gagasan atau pesan

yang disampaikan. Dalam konteks komunikasi politik, retorika menjadi instrumen penting bagi seorang pemimpin untuk menyampaikan visi, kebijakan, serta membangun dukungan publik terhadap program yang dijalankan. Kemampuan seorang pemimpin dalam mengemas pesan melalui bahasa yang persuasif dapat menentukan efektivitas komunikasi politik dan penerimaan masyarakat terhadap kebijakan yang ditawarkan (Ardila & Febria, 2025). Oleh karena itu, kajian mengenai retorika dalam pidato politik menjadi penting untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh publik dalam memengaruhi audiens.

Salah satu teori retorika yang banyak digunakan dalam menganalisis pidato politik adalah teori retorika Aristoteles yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu ethos, pathos, dan logos. Ethos berkaitan dengan kredibilitas dan karakter pembicara yang mampu menumbuhkan kepercayaan audiens (Putri et al., 2023). Pathos berkaitan dengan kemampuan pembicara membangkitkan emosi dan perasaan audiens. Sementara itu, logos merujuk pada penggunaan argumentasi yang logis, rasional, serta didukung oleh fakta atau alasan yang dapat diterima oleh pendengar. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan persuasif (Sari & Supriyadi, 2021).

Pidato Presiden Prabowo Subianto pada peringatan Hari Lahir Pancasila tanggal 1 Juni 2026 yang berjudul "*Terlalu Lama Rakyat Jadi Penonton Kekayaan*" merupakan salah satu pidato politik yang menarik untuk dikaji dari perspektif retorika Aristoteles. Dalam pidato tersebut, Presiden Prabowo menyoroti kondisi ekonomi Indonesia yang dinilai belum sepenuhnya memberikan manfaat yang merata bagi seluruh rakyat meskipun Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Melalui pidato tersebut, beliau mengajak masyarakat untuk mewujudkan transformasi menuju Ekonomi Pancasila yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat, keadilan sosial, kemandirian bangsa, dan penguatan ekonomi kerakyatan.

Berbagai strategi retorika tampak digunakan dalam pidato tersebut. Unsur ethos terlihat ketika Prabowo menegaskan tanggung jawabnya sebagai Presiden Republik Indonesia serta mengutip pemikiran Bung Karno sebagai tokoh yang memiliki otoritas dan pengaruh historis dalam kehidupan berbangsa. Unsur pathos tampak melalui penggambaran kondisi rakyat yang belum menikmati kekayaan alam negaranya sendiri serta penyebutan kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian seperti petani,

nelayan, dan anak-anak miskin. Sementara itu, unsur logos diwujudkan melalui penyampaian argumentasi mengenai ketimpangan ekonomi, dasar hukum Pasal 33 UUD 1945, serta berbagai program pemerintah seperti hilirisasi industri, penguatan koperasi, dan ketahanan pangan (Sari & Supriyadi, 2021).

Penelitian mengenai penggunaan ethos, pathos, dan logos dalam pidato politik telah banyak dilakukan sebelumnya. Putri, Ernanda, dan Putra (2023) menemukan bahwa unsur retorika Aristoteles dalam pidato politik berfungsi membangun kepercayaan publik, menciptakan kedekatan emosional, serta memperkuat argumentasi pembicara. Selain itu, Zulkarnaini, Mardiningsih, dan Sugianti (2024) menjelaskan bahwa ethos, pathos, dan logos merupakan strategi komunikasi yang efektif dalam membentuk persepsi dan dukungan masyarakat terhadap kebijakan yang disampaikan oleh pemimpin politik. Penelitian Ardila dan Febria (2025) juga menunjukkan bahwa kombinasi ketiga unsur tersebut mampu meningkatkan daya persuasi pidato karena menyentuh aspek moral, emosional, dan rasional audiens secara bersamaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan unsur ethos, pathos, dan logos dalam pidato Presiden Prabowo Subianto yang berjudul *“Terlalu Lama Rakyat Jadi Penonton Kekayaan”*. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi retorika yang digunakan Presiden Prabowo dalam menyampaikan gagasan Ekonomi Pancasila serta menunjukkan bagaimana unsur kredibilitas, emosi, dan logika digunakan untuk membangun dukungan publik terhadap arah pembangunan nasional yang diusung pemerintah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis retorika. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiens melalui penggunaan unsur-unsur retorika Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan makna yang terkandung dalam tuturan pidato secara mendalam berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato Presiden Prabowo Subianto pada peringatan Hari Lahir Pancasila tanggal 1 Juni 2026 yang berjudul *“Terlalu Lama Rakyat Jadi Penonton Kekayaan”*. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, maupun pernyataan yang mengandung unsur ethos, pathos, dan logos dalam

pidato tersebut. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan cara menyimak, menyalin, dan mentranskripsikan isi pidato yang menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menonton dan memahami isi pidato secara keseluruhan. Kedua, peneliti melakukan transkripsi pidato dan mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung unsur retorika Aristoteles. Ketiga, data yang telah ditemukan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori ethos, pathos, dan logos untuk memudahkan proses analisis. Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif kualitatif (Keraf, 2019). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ethos, pathos, dan logos yang terdapat dalam pidato. Selanjutnya, setiap data dianalisis berdasarkan teori retorika Aristoteles untuk mengetahui fungsi dan peran masing-masing unsur dalam membangun daya persuasi pidato. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh kutipan-kutipan dari pidato sebagai bukti penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori retorika Aristoteles serta hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai penggunaan ethos, pathos, dan logos dalam pidato politik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas yang baik dan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai strategi retorika yang digunakan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto (West & Turner, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Kutipan Kalimat Pidato Presiden Prabowo Subianto yang
Menunjukkan Unsur Ethos, Pathos, dan Logos**

No	Kutipan Pidato	Kategori Retorika	Indikator
1	“Tugas sejarah saya sebagai Presiden ke-8 Republik Indonesia adalah melakukan transformasi dari ekonomi yang belum sepenuhnya berlandaskan Pancasila menuju Ekonomi Pancasila.”	Ethos	Menunjukkan kredibilitas, tanggung jawab, dan legitimasi pembicara sebagai Presiden Republik Indonesia.
2	“Mengutip pesan Proklamator Bung Karno,	Ethos	Menggunakan otoritas tokoh

*Analisis Retorika Aritoteles pada Pidato Presiden Prabowo Subianto
Terlalu Lama Rakyat Jadi Penonton Kekayaan*

	Indonesia harus berani berdiri di atas kaki sendiri (berdikari).”		nasional untuk memperkuat kepercayaan audiens terhadap pesan yang disampaikan.
3	“Indonesia kaya akan nikel, tembaga, sawit, batu bara, namun terlalu lama kekayaan tersebut dinikmati di luar negeri dan rakyat hanya menjadi penonton di atas kekayaan bangsanya sendiri.”	Pathos	Membangkitkan perasaan kecewa, prihatin, dan ketidakadilan sosial dalam diri audiens.
4	“Pembangunan harus menghasilkan kehidupan nyata yang lebih baik, gizi cukup bagi anak-anak miskin, pupuk tepat waktu untuk petani, dan akses pasar yang adil bagi nelayan.”	Pathos	Menggugah empati audiens terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian dan kesejahteraan.
5	“Perubahan besar ini akan menghadapi rintangan dan perlawanan dari kelompok-kelompok yang menyukai korupsi, penyelundupan, dan tindakan ilegal.”	Pathos	Menimbulkan emosi kemarahan, semangat perlawanan, dan dukungan terhadap perubahan.
6	“Meski ekonomi tumbuh, pertumbuhannya belum merata secara adil.”	Logos	Menyajikan argumen rasional mengenai kondisi ekonomi yang menjadi dasar perlunya perubahan kebijakan.
7	“Pemerintah menerapkan kebijakan satu pintu untuk ekspor, investasi besar di bidang hilirisasi, serta memperkuat pengelolaan devisa hasil ekspor.”	Logos	Menjelaskan langkah konkret dan solusi logis yang ditempuh pemerintah untuk mengatasi permasalahan ekonomi.
8	“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama	Logos	Menggunakan dasar konstitusional dan

	berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi harus bangkit menjadi alat pengentas kemiskinan, usaha kecil-menengah diperkuat, dan desa dijadikan pusat pertumbuhan baru.”		argumentasi sistematis untuk mendukung gagasan ekonomi kerakyatan.
--	--	--	--

Analisis Ethos (Kredibilitas Pembicara)

Data 1

"Tugas sejarah saya sebagai Presiden ke-8 Republik Indonesia adalah melakukan transformasi dari ekonomi yang belum sepenuhnya berlandaskan Pancasila menuju Ekonomi Pancasila.

Pernyataan tersebut menunjukkan dimensi ethos karena pembicara menegaskan posisi dan tanggung jawabnya sebagai Presiden Republik Indonesia. Penyebutan jabatan secara eksplisit membangun kredibilitas di mata audiens bahwa gagasan yang disampaikan memiliki legitimasi politik dan kewenangan institusional. Melalui pernyataan ini, Prabowo menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang memiliki komitmen untuk melakukan perubahan sistem ekonomi nasional berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Menurut Aristoteles, ethos terbentuk melalui karakter, kompetensi, dan kepercayaan yang ditampilkan pembicara. Dalam konteks ini, Prabowo berupaya menunjukkan kapasitas kepemimpinan serta tanggung jawab moral dalam menjalankan amanat konstitusi.

Data 2

"Mengutip pesan Proklamator Bung Karno, Indonesia harus berani berdiri di atas kaki sendiri (berdikari)."

Kutipan terhadap Bung Karno merupakan strategi ethos melalui peminjaman otoritas (borrowed credibility). Dengan merujuk pada tokoh pendiri bangsa yang dihormati masyarakat Indonesia, pembicara memperkuat legitimasi argumentasinya. Strategi ini membuat audiens lebih mudah menerima gagasan yang disampaikan karena dikaitkan dengan nilai dan pemikiran tokoh nasional yang memiliki pengaruh historis yang kuat.

Penelitian yang Sejalan

Penelitian oleh Ardila dan Febria (2025) menemukan bahwa penggunaan ethos dalam pidato politik sering ditunjukkan melalui penegasan posisi kepemimpinan, pengalaman, dan pengutipan tokoh yang memiliki kredibilitas tinggi. Sementara itu, Zulkarnaini dkk. (2024) menjelaskan bahwa ethos berfungsi membangun kepercayaan publik terhadap pesan yang disampaikan oleh seorang pemimpin politik

Analisis Pathos (Daya Tarik Emosional)

Data 1

"Indonesia kaya akan nikel, tembaga, sawit, batu bara, namun terlalu lama kekayaan tersebut dinikmati di luar negeri dan rakyat hanya menjadi penonton di atas kekayaan bangsanya sendiri."

Pernyataan ini merupakan bentuk pathos yang sangat kuat karena membangkitkan perasaan kecewa, prihatin, dan ketidakadilan sosial. Frasa "rakyat hanya menjadi penonton" merupakan metafora yang menggambarkan ketidakberdayaan masyarakat dalam menikmati hasil kekayaan alam negaranya sendiri. Penggunaan bahasa emosional tersebut mendorong audiens untuk merasakan adanya kesenjangan antara potensi bangsa dan realitas yang dialami rakyat.

Data 2

"Pembangunan harus menghasilkan kehidupan nyata yang lebih baik, gizi cukup bagi anak-anak miskin, pupuk tepat waktu untuk petani, dan akses pasar yang adil bagi nelayan."

Pernyataan ini membangun empati audiens melalui penyebutan kelompok masyarakat yang rentan, yaitu anak-anak miskin, petani, dan nelayan. Penyebutan kelompok-kelompok tersebut membuat isu ekonomi menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Strategi pathos ini bertujuan menggugah kepedulian dan dukungan publik terhadap kebijakan yang ditawarkan pemerintah.

Data 3

"Perubahan besar ini akan menghadapi rintangan dan perlawanan dari kelompok-kelompok yang menyukai korupsi, penyelundupan, dan tindakan ilegal."

Pernyataan tersebut membangkitkan emosi berupa kemarahan dan semangat perlawanan terhadap praktik-praktik yang dianggap merugikan bangsa. Dengan menciptakan dikotomi antara kepentingan rakyat dan kelompok yang melakukan tindakan ilegal, pembicara berupaya memperoleh dukungan emosional dari audiens.

Penelitian yang Sejalan

Menurut Putri, Ernanda, dan Putra (2023), penggunaan pathos dalam pidato politik bertujuan menciptakan kedekatan emosional antara pembicara dan audiens melalui isu-isu sosial yang menyentuh kehidupan masyarakat. Penelitian Zulkarnaini dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa unsur pathos sering digunakan untuk membangkitkan rasa nasionalisme, kepedulian sosial, dan solidaritas masyarakat terhadap agenda politik tertentu.

Analisis Logos (Argumentasi Logis)

Data 1

"Meski ekonomi tumbuh, pertumbuhannya belum merata secara adil.

Pernyataan ini menunjukkan penggunaan logos karena didasarkan pada hubungan sebab-akibat yang logis. Prabowo mengakui adanya pertumbuhan ekonomi, namun menilai bahwa manfaat pertumbuhan tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Argumentasi tersebut menjadi dasar rasional bagi perlunya perubahan kebijakan ekonomi.

Data 2

"Pemerintah menerapkan kebijakan satu pintu untuk ekspor, investasi besar di bidang hilirisasi, serta memperkuat pengelolaan devisa hasil ekspor.

Data tersebut menunjukkan logos melalui penyampaian solusi konkret terhadap permasalahan ekonomi yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pembicara tidak hanya mengemukakan masalah, tetapi juga menjelaskan langkah-langkah strategis yang dilakukan pemerintah. Penyajian program dan kebijakan secara sistematis memperkuat aspek rasional pidato.

Data 3

"Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi harus bangkit menjadi alat pengentas kemiskinan, usaha kecil-menengah diperkuat, dan desa dijadikan pusat pertumbuhan baru."

Pernyataan ini mengandung logos karena didasarkan pada landasan konstitusional, yaitu Pasal 33 UUD 1945. Pembicara menggunakan dasar hukum sebagai argumen logis untuk mendukung gagasannya mengenai ekonomi kerakyatan. Penggunaan rujukan konstitusi memperkuat validitas dan rasionalitas argumentasi yang disampaikan.

Penelitian yang Sejalan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa unsur retorika Aristoteles dalam pidato Presiden Prabowo Subianto, yaitu ethos, pathos, dan logos. Retorika Aristoteles yang paling dominan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto adalah unsur logos karena pembicara lebih banyak menggunakan penjelasan pathos dan logos dalam menyampaikan gagasan kepada audiens. Pathos berkaitan dengan kemampuan pembicara membangkitkan emosi dan perasaan audiens. Sementara itu, logos merujuk pada penggunaan argumentasi yang logis, rasional, serta didukung oleh fakta atau alasan yang dapat diterima oleh pendengar.

Selanjutnya, Ardila dan Febria (2025) menyatakan bahwa logos dalam pidato politik biasanya diwujudkan melalui penggunaan fakta, dasar hukum, program kerja, dan argumentasi yang tersusun secara sistematis. Selain itu, penelitian Zulkarnaini dkk. (2024) menemukan bahwa logos berfungsi memperkuat kepercayaan audiens terhadap kebijakan yang ditawarkan karena didukung alasan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus Dama dkk. dalam jurnal berjudul “Analisis Retorika Pidato Prabowo Subianto Pada Pelantikan Presiden Tahun 2024–2029 (Kajian Teori Retorika Aristoteles)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pidato Prabowo Subianto mengandung unsur ethos, logos, dan pathos yang digunakan untuk membangun kredibilitas pembicara, menyampaikan argumentasi logis, serta membangkitkan emosi audiens. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori retorika Aristoteles yang meliputi ethos, pathos, dan logos dalam menganalisis pidato Presiden Prabowo Subianto. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan unsur retorika yang terdapat dalam pidato. Perbedaannya terletak pada objek pidato yang dianalisis, di mana penelitian terdahulu menganalisis pidato pelantikan Presiden tahun 2024–2029, sedangkan penelitian ini menganalisis pidato Presiden Prabowo Subianto pada Terlalu Lama Rakyat Jadi Penonton Kekayaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis retorika Aristoteles, pidato Prabowo Subianto pada peringatan Hari Lahir Pancasila 2026 menunjukkan penggunaan tiga strategi persuasi secara seimbang. Unsur ethos terlihat melalui penegasan kapasitasnya sebagai Presiden serta rujukan kepada Bung Karno sebagai tokoh nasional. Unsur pathos tampak pada

penggambaran kondisi rakyat yang belum menikmati kekayaan alam Indonesia dan perhatian terhadap kelompok masyarakat rentan. Sementara itu, unsur logos diwujudkan melalui argumentasi mengenai ketimpangan ekonomi, landasan konstitusional Pasal 33 UUD 1945, serta pemaparan berbagai kebijakan ekonomi yang dirancang pemerintah. Kombinasi ketiga unsur tersebut menjadikan pidato lebih persuasif dan efektif dalam membangun dukungan publik terhadap gagasan Ekonomi Pancasila. Retorika Aristoteles yang paling dominan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto adalah unsur logos karena pembicara lebih banyak menggunakan penjelasan pathos dan logos dalam menyampaikan gagasan kepada audiens. Pathos berkaitan dengan kemampuan pembicara membangkitkan emosi dan perasaan audiens. Sementara itu, logos merujuk pada penggunaan argumentasi yang logis, rasional, serta didukung oleh fakta atau alasan yang dapat diterima oleh pendengar.

DAFTAR REFERENSI

- Ardila, D., & Febria, R. (2025). Analisis penggunaan etos, pathos, logos dalam pidato Dedi Mulyadi pada upacara Hari Kebangkitan Nasional. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(2).
- Aristotle. (2007). *On rhetoric: A theory of civic discourse* (G. A. Kennedy, Trans., 2nd ed.). Oxford University Press. (Karya asli diterbitkan sekitar 350 SM).
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan gaya bahasa* (Cetakan ke-23). Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, Y., Ernanda, E., & Putra, Y. M. (2023). Retorika dalam pidato Anies Baswedan di Youtube tahun 2017–2022. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 8(2), 107–120.
- Rakhmat, J. (2018). *Retorika modern: Pendekatan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, Y., & Supriyadi. (2021). Teknik retorika dalam pidato Joko Widodo di Youtube. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(2), 82–91.
- West, R., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: Analysis and application* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zulkarnaini, S., Mardiningsih, & Sugianti. (2024). Teknik retorika dalam penggunaan pathos, logos, ethos dalam video pidato Joko Widodo di YouTube. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(1), 25–37.